

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, maka pada dasarnya gurupun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing.

Rekayasa proses pembelajaran dapat di desain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk peserta didik pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang, karena peserta didik mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Aktivitas belajar dan pembelajaran sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al- Qur'an dan As-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.¹

Di Al- Qur'an, kata *Al-ilm* dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam.

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 2.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-Alaq:1-5)²

Surat Al-‘Alaq menyebutkan kata *iqra*’ dimana Allah SWT melalui Malaikat Jibril memerintahkan kepada Muhammad untuk membaca. Menurut Shihab (1997) *iqra*’ berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata *iqra*’ tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca dan lain sebagainya.

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah Qs. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (Qs. An-Nahl:78)³

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam, mempelajari bukanlah menelan semuanya. Karena untuk mengingat apa yang telah diajarkan siswa harus mengelolanya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya

²*Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 479.

³*Ibid*, hlm. 220.

karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan dilihat menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Ingatan atau memory adalah gejala psikologi yang berhubungan dengan masa lampau, berhubungan dengan yang pernah dialami dan diamati. Ingatan juga meliputi kemampuan untuk menerima (*encoding*), menyimpan/perekaman (*remembering/retrieval*) kembali stimulus yang pernah dialami dan diamati. Oleh karenanya maka didefinisi dari ingatan (*memory*) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan yang lampau. Memory adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme mampu merekam fakta tentang dunia dan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya atau perekaman. Kemampuan mengingat pada manusia adalah kemampuan untuk menimbulkan kembali segala yang tersimpan dan pernah dialami. Namun tidak semua yang dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatannya karena ingatan merupakan kemampuan yang bersifat terbatas.⁴ Sehingga perlu adanya pengulangan kembali untuk mengingat apa yang tersimpan dan pernah dialaminya.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan kurangnya pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, terlihat sedikit sekali peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, cara guru mengajar masih bersifat konvensional sehingga peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, sebagian peserta didik kurang mencatat pelajaran yang dijelaskan oleh guru, setelah di tes siswa cenderung rendah, ketidakseriusan peserta didik dalam proses belajar, masih banyak siswa yang berbicara di luar pelajaran dengan temannya, keluar masuk kelas dan bahkan ada yang mengantuk di dalam kelas pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Namun, disatu sisi, bahwa tidak semua peserta didik seperti itu, ada yang senang dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran SKI dengan serius, ada peserta didik yang disiplin dalam mengikuti pembelajaran SKI,

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 44.

seperti mencatat materi, meringkas materi, ada juga peserta didik yang melontarkan pertanyaan kepada guru saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya maupun saat kegiatan belajar berlangsung ada yang belum dipahami oleh peserta didik maka peserta didik langsung mengajukan pertanyaan.⁵

Melihat permasalahan tersebut, untuk menghindari situasi belajar seperti yang telah diungkapkan di atas maka, untuk kedepannya dirasa seorang guru perlu menerapkan strategi-strategi yang dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran SKI, karena materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini terbilang amat luas, sehingga memerlukan kemampuan guru sebagai pengajar adalah menentukan yang mencakup pemahaman, hafalan dan pengetahuannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi matriks ingatan.

Strategi matriks ingatan dapat dilakukan dengan cara guru membuat satu matrik kosong yang terdiri kolom-kolom dan baris-baris, isilah ruang yang kosong dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan materi, pastikan kesesuaian atau keserasian antara judul kolom dengan judul baris, mintalah peserta didik mengisi kolom-kolom yang kosong sesuai dengan judul kolom dan judul baris, setelah sesuai diisi peserta didik, kumpulkan matrik itu dan siap untuk mengoreksi hasil kerja peserta didik.⁶ Pelaksanaan strategi matriks ingatan dalam pembelajaran pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, saat peneliti wawancara dengan guru pengampunya mengatakan yaitu pertama, membuat gambar matrik di papan tulis, kemudian dibawahnya diberikan keterangan permasalahannya selanjutnya peserta didik disuruh maju ke depan untuk mengisi kolom matrik yang telah dibuatnya.⁷ Kegiatan pembelajaran seperti ini akan memberikan dampak pada kognitif atau pengetahuan peserta didik.

⁵Observasi saat pembelajaran SKI peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, tanggal 15 April 2015.

⁶Hisyam Z, Bermawhy. dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2008, hlm. 136.

⁷Wawancara dengan Nafi'ah selaku Guru Pengampu SKI Peserta Didik Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, tanggal 15 April 2015.

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks. Keenam tingkatan tersebut terdiri atas *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (evaluasi).⁸ Namun yang ada pada diri peserta didik kelas V hanya dapat merasakan pengetahuan, pemahaman, penerapan dan evaluasi.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran SKI, peneliti memilih strategi Matriks Ingatan yang diterapkan dalam pembelajaran pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. Dengan berlandaskan apa yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berjudul, **“Hubungan Penerapan Strategi Matriks Ingatan dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Peserta didik MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sesuai dengan judul yang ada, jelaslah bahwa rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan strategi matriks ingatan dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus ?
2. Apakah ada hubungan antara pelaksanaan penerapan strategi matriks ingatan dengan peningkatan kemampuan kognitif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus ?

⁸Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 156.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi matriks ingatan dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan penerapan strategi matriks ingatan dengan peningkatan kemampuan kognitif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengembangan pendidikan tentang pelaksanaan penerapan strategi matriks ingatan dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dapat menjadi bahan masukan, bagaimana memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan akan memberikan motivasi dalam belajar sehingga akan membentuk rata percaya diri.